

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang dianugerahi berbagai potensi dalam kehidupannya. Semua potensi yang dimiliki oleh anak tersebut dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan tahapannya, oleh karena itu, diperlukan bantuan dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitar anak, seperti orang tua dan guru (Depdiknas, 2004: 3).

Salah satu potensi yang dimiliki anak adalah sifat sosial dan kemampuan bersosialisasi yang dilakukan dengan lingkungan sekitarnya dimana ia akan belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain (Yusuf, 2006). Sifat sosial dan kemampuan bersosialisasi tersebut merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan, salah satunya yaitu kemampuan komunikasi sosial. Kemampuan komunikasi sosial (*social communication*) merupakan penguasaan kemampuan individu dalam menggunakan proses komunikasi untuk menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Menurut Rachmani, dkk (2003: 85) bahwa anak yang memiliki kemampuan komunikasi sosial yang menonjol maka ia cenderung lebih baik dan mudah menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya.

Lwin, dkk (2008 :199) menyatakan bahwa kurangnya kemampuan komunikasi sosial pada anak akan mengakibatkan anak-anak sulit untuk mengembangkan hubungan yang suportif dengan teman sebayanya, sehingga anak akan cenderung mengalami kesulitan ketika bersosialisasi dengan lingkungannya. Kesulitan bersosialisasi yang dialami oleh anak tersebut akan memberikan dampak tersendiri bagi anak, sesuai dengan pernyataan Safaria (2005:12) bahwa :

“Anak yang sulit bersosialisasi dengan teman-temannya pada masa awal usianya, akan memiliki kecenderungan menetap sampai dia dewasa. Jika tidak mendapatkan penanganan yang optimal, kesulitan anak dalam bersosialisasi dengan temannya akan berpengaruh terhadap diri anak tersebut, sehingga akan memberikan dampak terhadap pencapaian kesuksesan pada masa depannya “

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak perlu mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial yang dimilikinya. Tantangan bagi guru atau pendidik adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi proses perkembangan kemampuan komunikasi sosial anak tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan yang diuraikan oleh Hurlock (1980: 111) yaitu:

“Awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai saat belajar untuk belajar keterampilan. Apabila anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, dimana perkembangan keterampilannya sudah memungkinkan untuk melakukan berbagai hal, dan berkembangnya keinginan pada diri anak untuk mandiri, maka anak tidak saja akan kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari oleh teman-teman sebayanya tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari pelbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan”.

Pada hakikatnya, setiap anak memiliki potensi kemampuan komunikasi sosial namun berbeda dalam tingkatannya, tergantung seberapa besar ia mendapatkan stimulasi dari lingkungannya. Beberapa kondisi di lembaga pendidikan anak usia dini saat ini, perkembangan kemampuan komunikasi sosial masih belum terstimulasi dengan optimal, seperti halnya yang terjadi pada Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI.

Berdasarkan hasil observasi awal selama peneliti mengajar dua tahun, pada tahun ajaran 2013-2014 menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi sosial anak belum berkembang dengan optimal, hal ini ditandai dimana sebagian besar anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI belum menunjukkan kemampuan komunikasi sosial dengan baik, misalnya ketika anak belum mampu mendengarkan cerita temannya atau mengobrol dengan temannya anak tersebut menyela, atau ketika anak tidak menjawab pertanyaan teman ketika sedang berbicara/ bercerita (terlihat acuh). Selain itu ada beberapa anak yang masih berebut giliran berbicara dan ingin didengarkan terlebih dahulu baik oleh temannya maupun pendidik ketika bercerita (*sharing time*). Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak belum mencapai indikator kemampuan komunikasi sosial seperti dapat mengungkapkan perasaannya, mendengarkan ketika temannya berbicara, memperhatikan teman ketika berbicara,

serta menghargai temannya ketika berbicara, sehingga sebagian anak cenderung kurang dapat menjalani hubungan baik dan menyenangkan dengan teman sebayanya.

Permasalahan-permasalahan di atas, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) pembelajaran kurang bervariasi, (2) bahwa tahapan bermain anak menurut Kurniati (2008: 16) pada usia 2-4 tahun ditandai dengan bermain khayal dan bermain pura-pura, akan tetapi tahapan bermain tersebut di kelompok bermain laboratorium percontohan UPI belum berkembang dan belum terstimulus secara optimal, (3) perkembangan anak pada usia ini masih bersifat egosentris seperti berebut mainan, serta ingin mendapatkan perhatian guru untuk dirinya sendiri baik guru maupun teman.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru hendaknya dapat mencari solusi untuk mengatasi permasalahan terkait komunikasi sosial tersebut. Berbagai upaya yang akan dilakukan untuk pengembangan kemampuan komunikasi sosial untuk anak harus dapat mengkondisikan anak dalam situasi sosial dan mendorong anak untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut dapat berlangsung efektif dan efisien.

Pembelajaran yang baik untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak, salah satunya melalui bermain, karena pada saat bermain anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Menurut Isenberg & Jalongo (Muslihuddin & Agustin, 2008: 86), stimulasi tersebut dapat terjadi karena pada saat bermain anak-anak melakukan kegiatan, seperti: (1) mempraktekkan keterampilan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dengan cara menegosiasikan peran, mencoba memperoleh keuntungan saat bermain atau mengapresiasi perasaan teman lain, (2) merespon perasaan teman sepermainan disamping menunggu giliran dan berbagai materi serta pengalaman; (3) bereksperimen dengan peran-peran di rumah, sekolah, dan komunitas dengan menjalin kontak dengan kebutuhan dan kehendak orang lain; dan (4) mencoba melihat sudut pandang orang lain. Kegiatan-kegiatan seperti yang dijelaskan tersebut, dapat juga dilakukan anak dalam kegiatan bermain peran (*role playing*).

Moeslichatoen (2004 :38) menyatakan bahwa bermain peran (*role playing*) adalah bermain dengan menggunakan daya khayal dengan berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.

Maka dari itu kita sebagai pendidik, harus mengembalikan ruang kelas menjadi arena bermain, bernyanyi, bergerak bebas, dan menjadikan ruang kelas sebagai ajang kreatif bagi anak. Sama halnya dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi sosial. Melalui kegiatan bermain peran, anak akan terlatih dalam memerankan peran seseorang atau sesuatu, sehingga disini anak akan dapat merasakan menjadi orang lain yang sebelumnya mungkin belum pernah ia rasakan, dan anak akan mengetahui dan mengidentifikasi perilaku-prilaku seseorang yang ia perankan ataupun yang orang lain perankan (Indriani, 2009: 8).

Berdasarkan paparan di atas maka penulis memfokuskan kajian penelitian ini dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Sosial Anak Melalui Bermain Peran di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan komunikasi sosial anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI sebelum diterapkan bermain peran?
2. Bagaimana penerapan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI?
3. Bagaimana kemampuan komunikasi sosial anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI setelah diterapkan bermain peran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi objektif kemampuan komunikasi sosial anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI sebelum diterapkan bermain peran.
2. Mengetahui proses penerapan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI.
3. Mengetahui kemampuan komunikasi sosial anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI setelah diterapkan bermain peran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Anak
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi sosial yang dimiliki anak melalui aktivitas yang menyenangkan.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman interaksi dengan teman sebaya secara eksploratif.
2. Bagi Guru
 - a. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan dan tingkat kemampuan komunikasi sosial anak Kelompok Bermain serta stimulasi perkembangan kemampuan komunikasi sosial anak melalui bermain peran.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan gambaran atau panduan bagi guru dalam bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak Kelompok Bermain, baik dari pembuatan rancangan pembelajaran, pelaksanaan maupun evaluasi dari bermain peran.
3. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai rujukan dalam pengembangan atau penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak Kelompok Bermain.

E. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima BAB yang rangkuman pembahasannya antara lain: (1). Bab I Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan, (2). Bab II Kajian Pustaka yang membahas tentang kajian-kajian pustaka mengenai konsep kemampuan komunikasi secara umum, peran bermain peran dan konsep bermain peran, (3). Bab III Metode Penelitian yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian, yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari metode penelitian yang digunakan, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data, (4). Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi mengenai pembahasan dan penjabaran tentang jawaban pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan penulis selama berada di tempat penelitian, dan (5) Bab V Kesimpulan dan Saran yang membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dan rekomendasi sebagai sumbangan pemikiran sebagai bahan penelitian lebih lanjut.